

juga mempunyai jangkauan yang begitu kompleks, maka Manajemen Dakwah hanya dapat dilaksanakan atau berjalan secara efektif manakala dilakukan oleh tenaga-tenaga yang mampu melaksanakan tugasnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek manajemen dakwah adalah tenaga-tenaga profesional yang siap dan mampu dalam tugasnya, yaitu untuk berdakwah. Tentu saja, tenaga-tenaga profesional tersebut adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri atau nilai-nilai pribadi pemimpin dan keahlian memimpin (*leadership and managerial skill*). Diantara nilai-nilai *leadership* dakwah adalah:

- 1) Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas.
- 2) Pandangan jauh ke masa depan.
- 3) Arif dan bijaksana.
- 4) Teguh pendirian.
- 5) Adil dalam bertindak.
- 6) Sehat jasmani dan rohani.
- 7) Pandai berkomunikasi.
- 8) Ikhlas.
- 9) Yakin bahwa misinya akan memperoleh keberhasilan.

#### b. Fungsi Manajemen Dakwah

Secara singkat dapat dikatakan bahwa manajemen dakwah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Actuating* (penggerakan)
- 4) *Controlling* (pengendalian)

*Planning*, atau perencanaan dimaksud sebagai usaha melihat ke masa depan, memberikan rumusan tentang kebijaksanaan maupun tindak-tanduk dakwah masa mendatang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. *Organizing*, atau pengorganisasian dimaksud sebagai suatu tindakan pengelompokkan, seperti subjek dan objek dakwah dan sebagainya. Adapun *actuating* dimaksud sebagai upaya menggerakkan subjek dakwah untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas dakwah dengan segera sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan *controlling* dimaksudkan sebagai upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan instruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan bersama.

c. Langkah- langkah Manajemen Dakwah

Langkah-langkah Manajemen Dakwah meliputi aktivitas yang sesuai dengan fungsi manajemen dakwah, yaitu:

- 1) *Planning*,
  - a. Perhitungan jauh ke masa depan
  - b. Sasaran dalam pencapaian tujuan
  - c. Perumusan metode

- d. Pembuatan jadwal pelaksanaan dakwah
- e. Aktivitas yang memperoleh prioritas

## 2) *Organizing*

- a. Adanya pemberian wewenang kepada subjek dakwah
- b. Menggolong-golongkan aktivitas dakwah dalam kesatuan tertentu.
- c. Merumuskan tugas kesatuan serta penempatan subjek dakwah

## 3) *Actuating*

- a. Adanya motivasi (dorongan) dakwah
- b. Perlunya bimbingan dakwah
- c. Adanya komunikasi yang baik

## 4) *Controlling*

- a. Adanya standar (sebagai ukuran)
- b. Adanya pemeriksaan dan penelitian terhadap tugas dakwah
- c. Adanya tindakan perbaikan.<sup>13</sup>

## **B. Pemberdayaan**

### 1. pengertian pemberdayaan

kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui disebabkan paradigma pemberdayaan masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian sumberdaya manusia. Paradigma

---

<sup>13</sup> Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenda Media Group, 2012). h.36

Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/kesejahteraan masyarakat benar-benar membawa masyarakat kejurang kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang sangat dalam. Untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pemberdayaan masyarakat harus diubah yakni model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri<sup>14</sup>.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan manusia, memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia membutuhkan makanan yang cukup mengembangkan dirinya, membutuhkan perumahan dan pakaian yang bersih untuk menjaga kebersihan dan kesehatannya, dan juga membutuhkan penerangan, transportasi, alat-alat komunikasi yang cukup agar dapat memudahkan hidup mereka. Pembangunan harus meningkatkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia, tetapi pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhan tersebut tetap bermuara pada pengembangan manusianya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.<sup>15</sup>

Pemberdayaan masyarakat akan melupakan aspek manusianya jelas tidak menguntungkan. Hal ini karena akan menumbuhkan sikap pasif dari masyarakat baik dalam proses, pelaksanaan maupun menerima hasil-hasil

---

<sup>14</sup> Anwari Riza, "*pemberdayaan anak jalanan di lembaga sosial hafara*" (yogyakarta: laporan penelitian, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>15</sup> Hardcastle, *community practice theory and skill for social work*, (USA: Oxfrord university Prees,2004). h, 33

pembangunan. Sikap merasa memiliki membuat mereka acuh tak acuh dan enggan terhadap hasil-hasil pembangunan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harkat martabat manusia/masyarakat.

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan secara teoritis pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan individu atau kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi maupun sosial.<sup>16</sup>

Pemberdayaan juga diartikan sebagai proses menuju berdaya, atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau yang belum berdaya.<sup>17</sup> Lebih lanjut, Pemberdayaan juga diartikan sebagai serangkaian proses menyeluruh antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pemberian

---

<sup>16</sup> Edi Suharto, *pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggung jawab sosial Perusahaan (corporate Social Responsibility)*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2007), h. 135.

<sup>17</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 77

berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses istem sumberdaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>18</sup>

Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah mewujudkan masyarakat mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Indikator kesejahteraan secara lahir adalah:

1. Apabila pangan dan sadang terpenuhi
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Kondisi rumah layak tinggal
4. Mampu menyekolahkan putra-putrinya samapai jenjang yang terbaik
5. Mampu berpartisipasi dalam bermasyarakat
6. Mandiri dalam mengambil keputusan
7. Mampu menentukan jalan hidupnya sendiri

Sedangkan indikator Batin adalah apabila:

1. Terciptanya rasa aman di masyarakat
2. Terwujudnya ketenangan
3. Terciptanya kepuasan dalam menjalankan perintah agama

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat berusaha memposisikan individu sebagai subjek dalam membangun diri dalam masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat semestinya dilaksanakan dengan mengacu kepada karakteristik sasaran yang sedang diberdayakan sebagai suatu komunitas yang

---

<sup>18</sup> Randy R Wrihatnolo dan Rian Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan anak untuk Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 117

mempunyai ciri khusus, latar belakang, budaya tertentu, ideologi dan paham tertentu, dan seterusnya.

Menurut Sentiana, hal terpenting yang harus diketahui oleh petugas dan pelaku pemberdayaan adalah pemberdayaan harus dimulai dengan menciptakan kondisi, suasana atau iklim yang mengarah terciptanya kemandirian masyarakat sasaran sebagai tujuan dari pemberdayaan. Apapun cara, strategi, metode dan teknik yang dipakai dalam upaya pemberdayaan yang terpenting adalah terciptanya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada<sup>19</sup>.

## 2. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu proses, pemberdayaan masyarakat menurut Isbandi Rukminto Adi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan.

Dalam tahap ini mencakup dua komponen yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubah mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam proses pemberdayaan. Sedangkan persiapan lapangan, awalnya petugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran baik dilakukan secara formal maupun informal melalui perizinan dari pihak terkait. Pada tahap ini dapat dikatakan merupakan tahap *engagement* terhadap kelompok sasaran dan

---

<sup>19</sup> Sentiana L, *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), h.13

instrument yang terkait terhadap proses pemberdayaan di daerah tersebut.<sup>20</sup>

## 2. Tahap *Assesment*

Dalam tahap ini yang dilakukan oleh seorang pelaku perubahan adalah pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang dimiliki kelompok sasaran. Pada tahap assesment ini dilakukan secara individu, kelompok, maupun bisa melalui tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat tertentu.

## 3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini pelaku perubahan secara Partisipatif mencoba melibatkan kelompok sasaran untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan cara pemecahannya atau mengatasinya. Sehingga dalam penentuan program tidak akan melenceng dalam sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

## 4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini pelaku perubahan melibatkan partisipasi kelompok sasaran dalam membantu, merumuskan, dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Pada tahap ini pelaku perubahan dan kelompok sasaran sudah harus mempunyai pandangan mengenai tujuan yang akan dicapai.

## 5. Tahap Pelaksanaan (*implementasi*)

---

<sup>20</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi komunikasi pembangunan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 244-145

Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa saja melenceng dalam pelaksanaannya di lapangan bila tidak ada kerja sama yang baik antara pelaku perubahan dan kelompok sasaran

#### 6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan serangkaian proses pengawasan antara pelaku perubahan dan kelompok sasaran mengenai program yang telah dijalankan, apakah program tersebut berhasil ataukah tidak. Sehingga bisa sebagai acuan perbaikan atau perubahan program yang selanjutnya akan dijalankan pada waktu yang berbeda.

#### 7. Tahap terminasi

Tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan kelompok sasaran. Terminasi dilakukan seringkali dilakukan bukan karena masyarakat dapat dianggap mandiri, tetapi sering kali ini terjadi karena program yang dilakukan sudah melebihi batas waktu yang ditentukan sebelumnya atau anggaran sudah selesai dan tidak adanya penyanggah dana yang mau meneruskan program tersebut.

### **C. Anak Jalanan**

#### 1. Pengetian Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI Tahun 2005, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan

hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun bermain-main di jalanan sehingga merampas hak yang sesungguhnya yang seharusnya mereka dapatkan.<sup>21</sup> dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-

---

<sup>21</sup> Muhsin Kalida dan Bambang Sukamto, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), h. 3.